

RADIKALISME AGAMA PENGHAMBAT KEMAJUAN PERADABAN

Arif Nuh Safri

Politeknik Sawunggalih Aji Purworejo

khafidoh33@yahoo.com

Abstrak

Exclusivism in religion is one factor that is closely related to the emergence of religious radicalism or violence. Exclusivity is also of course a poor indicator of human civilization caused by social empathy is still thin. Thus, it is clear that such a religious pattern is built with an exclusive insight anyway. Through this article, the author would like to express that violence in any form is a major obstacle in achieving an advanced civilization, or at least reach back civilization achieved by the Prophet as a carrier Muhammad treatise. In addition, this article also emphasizes that Islam is not a religion that teaches violence exclusively.

Kata kunci: Exclusivism, Retarder, Civilization

A. Pendahuluan

Radikalisme atau kekerasan sebenarnya muncul dari sikap eksklusif pada agama sendiri. Oleh karena itu, kemampuan untuk menghayati agama menjadi kurang dan apalagi untuk menghidupkannya.¹ Islam sebagai agama, dengan demikian harus dihayati dan dihidupkan dalam diri penganutnya dengan cara memahami cita-cita

¹ Menurut Hazrat Inayat Khan, banyak orang yang mengaku sebagai Muslim, Nasrani, Yahudi serta meyakini sebagai agama paling benar, namun lupa untuk menghidupkannya. Menurutnya setiap orang harus memahami bahwa agama punya tubuh dan jiwa. Oleh sebab itu, apapun agamanya, penganutnya harus mampu menyentuh seluruh agamanya baik tubuh dan jiwanya. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi antar pemeluk agama untuk saling menyalahkan, karena semuanya tidak bisa dinilai dari luar individu. Sesungguhnya sikap manusia terhadap Tuhan dan kebenaran sajalah yang bisa membawanya lebih dekat pada Tuhan yang menjadi ideal setiap manusia. Lebih lanjut bisa dilihat dalam Hazrat Inayat

Nabi Muhammad sebagai pembawanya, yaitu menebarkan kasih sayang dan menyempurnakan akhlak. Banyak individu yang mengaku mengikuti Nabi namun sangat sedikit yang paham dengan cita-citanya.

Sebelum menjelaskan masalah ini, perlu dikemukakan bahwa sikap eksklusifisme dalam beragama adalah akibat dari pemahaman yang dibangun secara eksklusif pula. Sehingga hal semacam inilah yang menyebabkan adanya *truth claim* antaragama dan bahkan antarpaham keagamaan. Oleh sebab itu, dalam memahami teks keagamaan harusnya bisa lepas dari ideologi tertentu. Karena *interpretasi* pada teks keagamaan akan campur aduk dengan kepentingan kelompok seperti kepentingan politik jika telah dibangun dengan sebuah ideologi tertentu pula.²

Begitu banyak bertebaran ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan bukti kasih sayang Tuhan dan Rasul-Nya terhadap makhluknya, seharusnya menjadi acuan untuk mengedepankan kasih sayang daripada kekerasan dalam menyikapi problematika kehidupan yang penuh dengan keberagaman ini. Bagi penulis sendiri, kasih sayang dan kelembutan menjadi sebuah kebutuhan *primer* yang harus tetap dijaga. Karena bagaimana pun juga *pluralitas* dalam dunia sosial ini adalah sebagai sunnah dari Allah sang Maha Pencipta alam. Oleh sebab itu, setiap individu khususnya manusia memiliki beban moral dan beban *teologis* untuk mengemban amanah sebagai khalifah dari Allah di muka bumi ini.

Jika keberagaman adalah sunnah Allah atau sebuah keniscayaan, apakah hal ini akan dihadapi dengan sikap ego yang keras serta perasaan yang selalu menjadi yang paling benar? Perlu disadari bahwa dengan kerahmatan dan kasih sayang Nabi Muhammad yang universal, dalam periode dua puluh tiga tahun, Nabi meraih kesuksesan tidak hanya mempersatukan Arabia di bawah panji Islam, tetapi bahkan membangun

Khan. *Kesatuan Ideal Agama-Agama*. terj. Yulian Aris Fauzi. (Yogyakarta: Putra Langit. 2003), hlm. 10-11.

² Hilman Latief. *Nasr Hamid Abu Zaid: Kritik Teks Keagamaan*. (Jogjakarta: eLSAQ press. 2003), hlm. 135. pendapat yang sama juga dilontarkan oleh M. Masyhur Amin. Ia mengatakan bahwa posisi agama ditengah-tengah pergumulan ideologi-ideologi besar sangat tidak menguntungkan. Lihat M. Masyhur Amin. "Islam dan Transformasi Budaya (Tinjauan Diskriptif Historis)" dalam M. Masyhur Amin, dkk. *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik*. (Yogyakarta: LKPSM NU DIY. 1993), hlm. 3.

komunitas religius berwawasan global, dimana beliau akan selalu tetap akan menjadi contoh yang ideal bagi perilaku dan perbuatan manusia.³

Cita-cita yang dibangun oleh Rasul selama kurang lebih dua puluh tiga tahun dengan kasih sayang, ternyata mendapat hambatan pada masa sekarang ini khususnya, walaupun sebenarnya kekerasan dan sikap *fundamentalisme* telah lama berlaku di dunia Islam itu sendiri. Sebut saja misalnya bentuk kekerasan yang dilakukan untuk melawan hegemoni Barat oleh Usamah bin Laden, Imam Samudra, Amrozi, Abu Dujana dan lainnya dengan tegas mengatas namakan Islam dalam meledakkan simbol-simbol “kekafiran”. Dalam skala nasional, kekerasan yang dialami oleh jama’ah Ahmadiyah, peristiwa bom Bali, hotel JW. Mariot, serta berbagai bentuk kekerasan ormas Islam seperti di setiap tahun, khususnya menjelang bulan Ramadhan. Penolakan masyarakat atas ibadah Gereja di Jawa Barat hingga penikaman terhadap seorang Pendeta ketika akan melaksanakan ibadah, pembakaran Pesantren Syi’ah di Madura, pembubaran atas seminar dan bedah buku Irshad Manji di Yogyakarta hingga pengrusakan pada kantor LKiS, adalah contoh segelintir kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu atas nama agama.⁴

³ Seyyed Hossein Nasr. *Islam: Agama, Sejarah, dan Peradaban*. Terj. Koes Adiwidjajanto. (Surabaya: Risalah Gusti. 2003), 6. Seyyed Hossein Nasr adalah seorang tokoh Muslim Syi’ah moderat, seorang tokoh yang paling bertanggung jawab dalam mempopulerkan gagasan pluralisme agama di kalangan Islam tradisional. Lihat dalam artikel yang ditulis oleh Anis Malik Toha, Phd. (Dosen Ilmu Perbandingan Agama pada International Islamic University, Malaysia). “Melacak Pluralisme Agama”, dalam <http://hidayatullah.com/opini/opini/1322-melacak-pluralisme-agama>. Diakses tanggal 20 Desember 2012.

⁴ Dalam Laporan The Condition of Religious and Faith Freedom in Indonesia, Institut Setara untuk Demokrasi dan perdamaian mencatat ada 265 kasus kekerasan yang mengatas namakan agama pada periode Januari-Desember 2008. Artikel ini ditulis oleh Maria Hartiningsih “Pluralisme: Tuntunan Etik yang Merangkul” dalam Kompas, Sabtu 08 Mei 2010, hlm. 35. Jajang Jahroni mencatat sebagaimana dikutipnya dari data Wahid Institute dalam The Jakarta Post edisi 21 Agustus 2009, bahwa pada tahun 2008 terjadi kekerasan atas nama agama sebanyak 197, kemudian pada tahun 2009 meningkat menjadi 232 kasus. Lihat Tragedi Kekerasan Atas Nama Agama, Kapankah Akan Berakhir? Dalam <http://www.jawaban.com/index.php/news/detail/id/90/news/100915120055/limit/0/Tragedi-Kekerasan-Atas-Nama-Agama-Kapankah-Akan-Berakhir.html>. Diakses tanggal 24 Desember 2012. Kemudian data selanjutnya mencatat bahwa kekerasan atas nama agama masih terjadi di tahun 2010 sekitar 117 kasus. Lihat dalam <http://www.suarapembaruan.com/home/2010-terjadi-117-kasus-kekerasan-atas-nama-agama/2504>. diakses tanggal 24 Desember 2012.

Keberagamaan yang *fundamentalisme* tersebut adalah model keberagamaan tanpa bekal ilmu pengetahuan. Ahmad Wahib dalam tesisnya memprediksikan bahwa kegagalan umat Islam selama ini disebabkan karena mereka tidak mampu menerjemahkan kebenaran Islam. Ketidakepercayaan terhadap nilai-nilai ini menyebabkan umat Islam mengalami ketertinggalan yang pada gilirannya cenderung merasa *inferior* dan *sloganistik*.⁵ Di samping itu, model keberagamaan yang lebih mengedepankan kekerasan dalam menyikapi keberagamaan akan menjadi penyebab hilangnya citra agama Islam yang *rahmatan li al-'alamin* dan semakin kehilangan relevansinya. Model keberagamaan yang lebih mengedepankan niat baik tanpa didukung oleh pengetahuan terhadap agama lebih sering menimbulkan malapetaka ketimbang kemaslahatan. Model keberagamaan “orang baik” ini adalah model keberagaman yang hanya berjama'ah saat beribadat, namun menjadi pesaing dan musuh dalam kehidupan *sosio-historis*.

Bagi penulis sendiri, kekerasan dalam bentuk apapun akan menjadi hawa panas yang menyebabkan orang yang berada disekitarnya merasa gerah, waswas dan bahkan takut terserang oleh kekerasan tersebut. Pada akhirnya orang disekitarnya juga lama kelamaan akan terbakar dan kemudian akan berusaha menjauhi agama Islam. Resiko semacam ini tentunya tidak pernah kita harapkan sebagai bagian dari agama Islam itu sendiri. Oleh sebab itu, *pluralisme* dan kemanusiaan tetap harus menjadi sikap yang dibangun oleh setiap individu dalam beragama, karena baik *pluralisme* dan kemanusiaan adalah cita-cita yang dibangun oleh al-Qur'an melalui asas *rahmatan li al-'alamin* (kasih sayang bagi semesta alam).

B. Islam Bukan Agama Eksklusif

Ada banyak ayat al-Qur'an yang dianggap sebagai dalil atau hujjah yang dijadikan sebagai legitimasi eksklusifitas beragama. Kondisi semacam ini pada hakikatnya disebabkan oleh pembacaan terhadap teks al-Qur'an yang *ahistoris* atau dengan kata lain tanpa memperhatikan konteks yang melingkupi ayat-ayat tersebut.⁶

⁵ Moh. Shofan. *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme...*, hlm. 103.

⁶ Khaled Abou El Fadl, *The Place of Tolerance in Islam* (Boston: Beacon Press, 2002), hlm. 11-13.

Kata *al-silm* yang terdapat dalam surat al-Baqarah, 2: 208 adalah salah satu ayat legitimasi kebenaran tunggal agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan atau utuh, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Ada perbedaan pendapat mengenai sebab turun ayat ini, *pertama*, diriwayatkan oleh Abu Salih, meyakini bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Ahli Kitab yang beriman pada Nabi Muhammad, namun masih mengagungkan hari Sabtu dan berbagai hal yang dimuliakan dalam tradisi Ahli Kitab, sehingga melalui ayat ini, mereka diperintahkan untuk meyakini Islam secara utuh⁷. *Kedua*, diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbas dan al-Dahhak berkaitan dengan Ahl Kitab yang belum beriman dan diperintahkan untuk masuk Islam. *Ketiga*, sebagaimana diriwayatkan dari Mujahid dan Qatadah yang menyatakan bahwa ayat ini turun pada orang-orang muslim agar meyakini Islam secara utuh dan melaksanakan segala syari’atnya secara utuh.⁸

Dengan demikian turunlah ayat ini sebagai respon terhadap pola keberagaman mereka yang tidak utuh. Kata *al-silm* menurut sebagian ahli tafsir adalah agama Islam. Namun demikian, sebagaimana kata *salam*, kata *al-silm* juga sering diartikan damai dan pada hakikatnya Islam adalah agama damai. Kemudian kata *al-salm* berarti perdamaian dan mencari selamat (*istislam*).⁹

Bagi Ibn ‘Asyur sendiri, term *al-silm* dalam QS. al-Baqarah, 2: 208 lebih dimaknai dengan kesejahteraan (*al-musalamah*) perdamaian (*al-sulh*) dan tanpa ada pembunuhan (*dun al-qital*). Dalam hal ini tidak perlu

⁷ Muhammad Yusuf Abu Hayyan al-Andalusi, *Tasfir Bahr al-Muhit* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993), jilid 2, hlm. 129.

⁸ Ibn al-Jauzi, *Zad al-Masir*. al-Maktabah al-Syamilah, Ridwana Media, jilid 1, hlm. 200.

⁹ al-Baidawi. *Tafsir al-Baidawi al-Musamma Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta’wil*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), jilid 3, hlm. 516.

diperdebatkan karena sangat sesuai dengan makna dasar kata yang dipakai. Namun demikian, Ibn Asyur, juga mentolerir para *mufassir* yang memaknai *al-silm* agama Islam, walaupun menurutnya sangat tidak memiliki dasar atau *hujjah* yang kuat. Lebih jauh, Ibn ‘Asyur menambahkan bahwa ayat ini selayaknya dibawa pada makna *denotasi*, bukan pada makna *qiyas* (agama Islam).¹⁰

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Barang siapa mencari agama selain agama *al-islam* (agama tauhid, tunduk dan patuh pada Allah), maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Ali ‘Imran, 3: 85)

Ayat yang menjadi pemicu eksklusifitas keberagamaan Islam (pengikut Muhammad) selanjutnya adalah pengakuan al-Qur’an terhadap kebenaran tunggal agama Islam sebagai jalan yang diterima oleh Allah. Dengan ayat ini, para garis keras berargumen bahwa teologi dan ritual Islam adalah yang paling benar. Dalam waktu yang sama pula, para pengikut garis keras tidak menaruh kompromi serta menolak secara mentah-mentah segala bentuk agama dan kepercayaan serta berbagai ritual lainnya karena dianggap salah atau tidak benar di sisi Allah swt.¹¹

Islam sebagai agama, seharusnya tidak dipandang sebagai sebuah ajaran yang berupa dogma semata yang sudah bersifat formal. Karena ketika Islam dianggap sebagai agama formal yang bersifat dogmatif, maka dikhawatirkan ajaran Islam akan menjadi sangat kaku. Islam adalah agama¹²

¹⁰Muhammad al-Tahir Ibn ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunis: al-Dar al-Tunisiyah li al-Nasyr, 1984), jilid 2, hlm. 274.

¹¹ Khaled Abou El Fadl, *The Place of Tolerance in Islam* (Boston: Beacon Press, 2002), hlm. 12.

¹² Konotasi penyebutan “agama” dapat berarti macam-macam. Sering kali agama dianggap sekedar kelembagaan, ritus-sritus agama, dogma agama, tradisi agama dan lain-lain. Adapun M. Amin Abdullah memaknainya sebagai nilai-nilai spiritualitas, intelektualitas, moralitas, dan etika yang dibangun oleh agama-agama dunia, khususnya Islam. Dalam M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 92. Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Komarudin Hidayat, agama adalah sebuah kata kerja yang mencerminkan sikap keberagamaan atau kesalehan hidup berdasarkan nilai-nilai ketuhanan sehingga agama tersebut adalah sebuah sistem yang sempurna yang telah diwahyukan dan kemudian dijadikan sebagai wujud ketaatan dan kepasrahan terhadap Tuhan

yang diembankan oleh Tuhan kepada Muhammad saw., untuk diajarkan dan ditebarkan bagi seluruh semesta alam, sebagaimana tertuang dalam Firman Allah dalam QS. al-Anbiya': 21-107.¹³ Dengan demikian ajaran Islam yang bersifat eksklusif tidak memiliki dalih yang bisa dibangun oleh penganutnya yang fundamentalis, dan radikal. Ajaran Islam bersifat universal yang menjunjung tinggi aspek-aspek kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya pluralisme agama, karena bagaimanapun, pluralisme adalah sebuah aturan Tuhan yang tidak mungkin dilawan atau diingkari. Ungkapan ini menggambarkan bahwa Islam sangat menghargai pluralisme karena Islam adalah agama yang dengan tegas mengakui hak-hak penganut agama lain untuk hidup bersama dan menjalankan ajaran masing-masing dengan penuh kesungguhan.¹⁴

Secara *semiotik* sendiri, term Islam berasal dari kata *salima-yaslamu-salamatan wa salaman* yang artinya adalah bebas dari kerusakan zahir dan batin.¹⁵ Kemudian menjadi *aslama-yuslimu* menjadi bentuk kata kerja yang membutuhkan objek. Dari *term salima* juga didapatkan kata *sullam* yang artinya *wasilah* atau tangga untuk menuju tempat tinggi sehingga mendapatkan keselamatan, kesejahteraan, kedamaian.¹⁶ Jika Islam dimaknai seperti ini, maka seorang muslim selayaknya harus mampu memberikan kedamaian dan keselamatan bagi dirinya sendiri, kemudian untuk menyempurnakan keislamannya, dituntut pula untuk memberikan kedamaian dan keselamatan bagi orang lain.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ...

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.

Menurut 'Abdul Mustaqim, ayat ini dalam beberapa penafsiran klasik juga sudah bisa memunculkan akar-akar kekerasan. Dalam hal ini beberapa

untuk memperbaiki hubungan kegiatan intelektual yang membangun pemahaman filosofis, kesadaran lingkungan, dan yang terpenting, merupakan seorang yang realis. Lihat dalam Quraisy Shihab dkk. *Atas Nama Agama: Wacana Agama Dalam Dialog "Bebas" Konflik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 45.

¹³ QS. al-Anbiya: 21-107. "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam".

¹⁴ Ajaran ini sesuai dengan QS. al-Kafirun: 109:6. "Untukmu agamamu dan untukku agamaku"

¹⁵ al-Ragib al-Asfahani. *Mu'jam Mufradat...*, hlm. 268.

¹⁶ *Ibid...*, hlm. 280.

literatur kitab tafsir klasik, seperti tafsir Ibn Kasir dan al-Qurtubi menjelaskan bahwa ayat ini sebagai legitimasi dari Allah yang menekankan bahwa satu-satunya agama yang benar dan diterima oleh Allah adalah Islam. Bahkan lebih dari itu, kedua penafsir ini justru memahami bahwa ayat ini juga sebagai sebuah legitimasi untuk menafikan eksistensi agama lain. Yahudi dan Nasrani dinilai sebagai agama yang harus dihapuskan oleh Islam yang dibawa nabi Muhammad saw. Penafsiran seperti itu menurut hemat penulis bisa berpotensi terhadap upaya pemaksaan kepada seseorang untuk menganut memeluk Islam, dan jelas bertentangan dengan *sarih al-nas* (teks al-Qur'an secara tegas).¹⁷

Penafsiran yang hampir mirip bisa ditemukan dalam karya al-Mawardi, yang dimaksud dengan *inna al-dina 'inda Allah al-islam* adalah yang meyakini agama Islam harus bebas dari segala yang dilarang-Nya. Atau juga sesungguhnya ketaatan yang diterima Allah adalah *al-islam*. Sementara makna *al-islam* mencakup keselamatan dan penyerahan jiwa secara total dan mutlak pada Allah. Oleh sebab itulah Allah menegaskan kembali bahwa hanya Islam agama yang diterima oleh Allah swt. Karena hanya Islamlah satu-satunya agama yang mengakui ketauhidan-Nya, jauh dari kesyirikan dan jauh dari perilaku pengakuan terhadap bentuk tuhan-tuhan yang lainnya.¹⁸

Namun dari beberapa penafsir di atas, menarik untuk dicermati tafsir *al-Manar* yang menjelaskan bahwa *al-din* secara bahasa adalah *al-jaza'* atau balasan, ketaatan, ketundukan, atau segala penyebab adanya balasan. Selain itu, *din* dimaknai juga dengan segala bentuk taklif yang dibebankan kepada hamba-hamba Allah, sehingga maknanya hampir mirip dengan *millah* atau syari'at. Sementara *al-islam* berakar dari kata *aslama* yang artinya adalah *khada'a* atau *istaslama* (menundukkan diri dan menyerahkannya). Bisa juga *al-islam* dimaknai dari kata *salima* atau *salama* yang dimaknai sama dengan *al-sulh* (perdamaian) atau *al-salamah* (keselamatan dan kesejahteraan). Namun demikian, ketika bentuk *salama* atau *salima* menjadi *sallama*, maka maknanya tidak bisa lepas dari unsur ketulusan dan keikhlasan. Dengan berbagai macam pemaknaan bahasa semacam ini, *al-islam* dimaknai sebagai *din* yang hak. Nabi Ibrahim dan beberapa nabi terdahulu juga disebut

¹⁷ Abdul Mustaqim, "Akar-akar Radikalisme dalam Tafsir" dalam <http://basthon.multiply.com/journal>, diakses tanggal 18 Juli 2011.

¹⁸ al-Mawardi, *al-Nakt wa al-'Uyun...*, jilid 1, hlm. 222.

membawa ajaran *al-islam*, yaitu ajaran yang mengajarkan ketulusan dan keikhlasan serta kemurnian ajaran tauhid sebagai ruh segala perbuatan dan amal. Dalam pada itu, seorang muslim hakiki dalam al-Qur'an adalah seseorang yang suci dan murni dari segala bentuk kesyirikan pada Yang Maha Pengasih, selain itu juga tulus dalam amal perbuatan yang didasari keimanan pada saat kapan pun dan dimana pun berada. Intinya, *al-islam* berfungsi dua hal, yaitu: *pertama*, pensucian ruh dan pemurnian akal. *Kedua*, memperbaiki hati dalam menciptakan niat yang tulus dalam segala perbuatan baik perbuatan pada Allah maupun perbuatan pada manusia. Sehingga dengan kedua fungsi ini pulalah seseorang akan mencapai fitrah dan ruh dari kata *al-islam*.¹⁹ Jadi dalam hal ini, Islam tidak dimaknai sebagai eksklusifitas keagamaan, namun dimaknai sebagai bentuk ketauhidan yang murni. Bahkan menurut Muhammad Abduh, makna *al-islam* ini telah banyak dilupakan oleh orang-orang muslim sehingga sangat bersifat eksklusif dan menjadikannya bermakna golongan tertentu. Padahal *al-islam* tidak bisa disandarkan kepada ajaran Nabi Muhammad semata. Demikian juga tidak bisa disandarkan kepada kedua agama sebelumnya, yaitu Yahudi dan Nasrani.²⁰

Melanjutkan argumen Abou El Fadl, orang-orang yang beraliran keras memahami al-Qur'an secara literal dan ahistoris, sehingga kekufuran harus dilawan dengan perang. Itulah logika yang disimpulkan dari pemahaman ayat secara tekstual dan literal. Wajar jika cara berpikir seperti itu kemudian melahirkan produk-produk tafsir yang mengarah kepada radikalisme Islam.

Bila Islam diterjemahkan dengan kedamaian, dan keselamatan maka terjemahan ayat tersebut adalah “sesungguhnya agama yang diridhai oleh Allah adalah agama kedamaian dan keselamatan.” Dengan demikian, seorang muslim adalah orang yang menganut agama yang mengedepankan kedamaian dan perdamaian dengan seluruh umat manusia bahkan dengan alam sekalipun.

Sesungguhnya, fenomena agama dan beragama telah ada bersamaan dengan keberadaan manusia dan akan terus berlanjut sampai akhir

¹⁹ Muhammad Rasyid Rida', *Tafsir al-Manar* (Mesir: Dar al-Manar, 1367 H), jilid 3, hlm. 257-258.

²⁰ *Ibid...*, jilid 3, hlm. 330.

kehidupan manusia. Untuk melihat sikap dan ajaran Islam tentang pluralisme, kita harus menelaahnya dari Muhammad saw., dan Islam dalam kehidupan umat manusia. Sejarah mencatat bahwa Muhammad saw., diutus oleh Allah sebagai Nabi dan Rasul yang terakhir dengan membawa risalah Islamiyah, dengan misi universal.

Agama Islam adalah agama damai yang sangat menghargai, toleran dan membuka diri terhadap pluralisme agama. Isyarat-isyarat tentang pluralisme agama sangat banyak ditemukan di dalam al-Qur'an antara lain Firman Allah "Untukmu agamamu dan untukku agamaku".²¹ Selain Allah juga menganugrahkan nikmat akal kepada manusia, kemudian dengan akal tersebut Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih agama yang ia yakini kebenarannya tanpa ada paksaan dan intervensi dari Allah. Sebagaimana Firmannya "Tidak ada paksaan dalam agama".²² Pluralisme agama mengajak keterlibatan aktif dengan orang yang berbeda agama tidak sekedar toleransi, tetapi jauh dari itu memahami akan substansi ajaran agama orang lain. Pluralisme agama dapat berfungsi sebagai paradigma yang efektif bagi pluralisme sosial demokratis di mana kelompok-kelompok manusia dengan latar belakang yang berbeda bersedia membangun sebuah komunitas global. Secara khusus Islam, al-Qur'an menganut prinsip adanya realitas tentang pluralitas agama, seperti QS. al-Baqarah: 2: 62.

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Kembali lagi Allah melalui ayat ini, menekankan bahwa yang mendapatkan ketenangan adalah yang melakukan aktualisasi diri atau amal saleh. Tentunya harus dilandasi kasih sayang dan kemuliaan akhlak. Malah secara tegas pula Allah menganjurkan setiap penganut agama untuk saling berlomba dalam kebajikan. Sebagaimana dalam QS. al-Mai'dah: 5: 48,

²¹ QS. al-Kafirun: 109: 6.

²² QS. al-Baqarah: 2: 256.

“... untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

C. Sinkronisasi Iman dan Amal Saleh: Manifestasi Makhluk Sempurna

Sebelum lebih jauh membahas nilai universalitas Iman, penulis merasa perlu untuk melampirkan ungkapan Yusuf al-Qaradawi mengenai pemaknaan substansial Iman itu sendiri sebagaimana dalam bukunya yang berjudul *The Impact of Iman in the Life of Individual*.

“Iman is the power of morals and morals of power, the soul of life and life of the soul, beauty of the world and the world of beauty, the light of the way and the way of light. It short, it is necessity of human life: for the individual to be secure and happy and to develop himself, and the society to be stable, coherent, and able to continue succesfully and effectively”²³

“Iman merupakan kekuatan moral dan moral dari kekuatan, jiwa kehidupan dan kehidupan jiwa, keindahan dunia dan dunia dari keindahan, cahaya penerangan jalan dan jalan untung penerangan. Singkatnya, iman adalah kebutuhan mutlak dalam kehidupan manusia: baik untuk individu dalam mencapai kenyamanan dan kebahagiaan serta untuk mengembangkan diri, dan menjaga stabilitas sosial yang saling terkait, dan pada akhirnya mencapai kesuksesan dan efektifitas.”

Term *iman* berakar dari term *amana*, atau *alif-mim-nun*. Dari term ini tercipta berbagai macam derivasinya dalam al-Qur'an, sehingga terulang sebanyak 763 kali, di antara sasaran term ini, setidaknya seruan terhadap

²³ Sheikh Yusuf al-Qaradawi, *The Impact of Iman in the Life of the Individual*, (Kairo: Al-Falah Foundation, 2002), hlm. 207.

orang beriman untuk beramal saleh dalam al-Qur'an terulang sebanyak 89 kali.²⁴

Melalui ayat-ayat tentang iman di dalam al-Qur'an, terbukti menetapkan hak-hak dasar kemanusiaan universal yang harus diperhatikan dan dihormati dalam semua keadaan. Sehingga hak-hak ini dapat diwujudkan dalam kehidupan seseorang sehari-hari dan kehidupan sosial. Ayat-ayat yang berkaitan dengan keimanan memberikan perlindungan hukum dan sistem moral yang sangat efektif dalam berbagai hal. Segala sesuatu yang meningkatkan kesejahteraan secara individu maupun masyarakat secara moral akan dianggap baik, sebaliknya dan apa pun yang merugikan kesejahteraan secara moral akan dipandang buruk.

Dalam ayat-ayat iman, diberi gambaran yang indah, dimana agama yang dilakukan mematuhi peraturan yang bermanfaat dengan cara memperbaiki pandangannya pada kasih Tuhan dan mengasihi kemanusiaan. Iman seorang individu harus benar dan tulus serta harus siap untuk menunjukkan dalam perbuatan amal untuk orang lain dan dengan hidup sebagai warga yang baik serta bertindak sebagai pendukung organisasi sosial.

Akhirnya, iman individual kita sendiri harus tetap teguh dan tak tergoyahkan dalam semua keadaan. Hal ini juga memberikan inti ajaran agar seseorang mengerti dan faham pada sekitar mana seorang individu dan juga sebagai kode moral masyarakat harus berputar. Sebelum meletakkan segala perintah moral, Islam atau keimanan berusaha untuk menanamkan kuat dalam hati manusia berupa keyakinan bahwa urusannya adalah dengan Allah, yang Maha Melihat di setiap saat dan di segala tempat. Keimanan mengajarkan bahwa tujuan dari hidup seseorang adalah untuk hidup yang berkenan kepada Allah.

Keimanan dalam ayat-ayat tentang iman telah mengajarkan umat manusia standar tertinggi kode moralitas, menyediakan individu dengan cara yang tak terhitung banyaknya untuk memulai atas dan kemudian melanjutkan jalan evolusi moral. Manfaat lain dari keimanan bertahap internalisasi dari standar moral, untuk kemudian berusaha mematuhi Allah secara sukarela. Sebuah keyakinan individu dalam Tuhan, ketika

²⁴ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, (tt: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 81-93.

ditambahkan dengan kepercayaan pada hari kiamat, adalah faktor pendorong yang kuat untuk hidup bermoral tinggi.

Pada al-Qur'an surat al-Tin jelas sekali penegasan dari Allah swt, bahwa sinkronisasi iman dan amal saleh merupakan syarat kesempurnaan manusia sebagai makhluk Tuhan yang disebut sempurna pula.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا
 الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

Menyikapi ayat ini, seorang mufassir, al-Razi berkata bahwa makna kesempurnaan manusia dalam ayat ini adalah dari segi penciptaan. Sebut saja contohnya bisa makan pakai tangan. Dan kesempurnaan lainnya yang penting adalah memiliki akal yang sehat, pemahaman yang kuat, adab, ilmu. Kesempurnaan selanjutnya adalah kebaikan batin. Singkatnya bahwa al-Razi menjelaskan bahwa kesempurnaan manusia adalah kesempurnaan pada bentuk ciptaan, akal serta kemurnian batin. Dengan kata lain kesempurnaan akan dicapai dengan tiga aspek, yaitu fisik, akal dan batin.²⁵

Sementara itu, Ibn 'Asyur, dalam tafsirnya, bahwa amal saleh merupakan bagian dari sebaik-baik ciptaan setelah datangnya syari'at, karena amal saleh mampu menambah kualitas fitrah ketuhanan manusia yang meneduhi iman dengan akhlak yang mulia.²⁶ Dengan demikian, yang paling mendasar dari orang beriman itu bukanlah percaya atau tidaknya seseorang pada Allah, namun bagaimana ia merepresentasikan keimanan tersebut, sehingga dengan keimanan pada Allah ia mampu membebaskan diri dari segala yang mengotori kemurnian nilai keimanan tersebut. Bagi Nurcholis Madjid, keimanan yang murni selayaknya menciptakan kebebasan diri dari berbagai tirani yang ada, sekaligus dengan keimanan

²⁵ Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Gaib...*, jilid 33, hlm. 11.

²⁶ Muhammad al-Tahir Ibn 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunisia: al-Dar al-Tunisiyah li al-Nasyr, 1984), jilid 30, hlm. 428.

tersebut mampu menciptakan pembebasan pada aspek sosial, karena dengan keimanan ini menciptakan *tauhid uluhiyah* (penegasan bahwa yang boleh disembah hanyalah Allah), dan *tauhid rububiyah* (penegasan bahwa Allah adalah Tuhan Yang maha Esa, yang mutlak secara transendental).²⁷

D. Peradaban “Iqra” Sebagai Empati Sosial Allah Pada Makhluk-Nya

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ ۖ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ ۖ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Surat al-‘Alaq ayat 1-5 diyakini dalam sejarah Islam sebagai wahyu yang pertama kali diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril.²⁸ Ini merupakan indikasi yang sangat fundamental bahwa untuk membangun sebuah peradaban baru di tengah-tengah bobroknya kehidupan masyarakat yang penuh dengan kejahiliahan adalah dengan menumbuhkan peradaban “iqra” atau membaca. Namun demikian, hal penting yang harus digaris bawahi adalah, Jibril tidak mungkin turun pada saat membawa wahyu al-Qur’an dengan membawa teks atau pesan dari Allah yang tertulis di atas lembaran kertas, atau kain seperti yang ada pada saat ini, sehingga tentunya Nabi Muhammad ketika itu diperintahkan oleh Allah melalui malaikat Jibril untuk membaca fenomena sosial yang terjadi pada saat itu yang penuh dengan kejahiliahan²⁹, serta fenomena

²⁷ Nur Kholis Madjid, *Islam: Agama dan Peradaban*, (Jakarta Timur: Paramadina, 2005) hlm. 80-85.

²⁸ ‘A’isyah bint al-Syati’, *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur’an*, (Kairo: Dar al-Ma’arif, tt), jilid 2, hlm. 13. Lihat juga dalam Ahmad bin Mustafa al-Farran, *Tafsir al-Imam al-Syafi’i*, (Riyadh, Dar Tadmuriyyah, 2006), hlm. 1448, jilid 3

²⁹ Berbagai bentuk kejahiliahan yang terjadi pada masa itu adalah, perbudakan, menguburkan anak perempuan hidup-hidup, posisi perempuan yang disubordinasikan di bawah laki-laki, dan bahkan bisa jadi sebagai harta warisan ketika ditinggal meninggal oleh suaminya, bentrok atau perang antarkafilah, kecurangan dalam pernikahan, penindasan

alam yang ada di sekitar beliau. Oleh sebab itulah, tentu tidak salah ketika M. Quraish Shihab memaknai “iqra” bukan sekedar membaca, namun harus dimaknai dengan menelaah.³⁰

Allah mengajarkan makhluk-Nya untuk menolak perlakuan atau perilaku hidup orang-orang Jahiliyah PraIslam yang memandang anak perempuan sebagai aib dan harus dibunuh atau dikubur hidup-hidup.³¹ Selain itu, perempuan juga seringkali dianggap sebagai makhluk hina dan sama kedudukannya dengan barang mati yang bisa diwariskan. Namun, Islam melalui wahyu al-Qur’an menentang keras praktek semacam ini dan menjamin hidup dan perlakuan yang baik.³² Lebih dari itu, Allah juga menjamin bahwa laki-laki dan perempuan yang melakukan amal baik akan mendapat ganjaran yang sama.³³

Dalam pandangan Fakh al-Din al-Razi ketika menyikapi dan menafsirkan kelima ayat ini sangat penting untuk direnungkan. Bagi al-Razi, ayat ini merupakan indikasi bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang unik serta istimewa dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya. Keunikannya ada pada karakteristiknya yang khas. Manusia memang beda dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Manusia adalah

terhadap golongan miskin, dan lain-lain. Ketika itu, wanita diperjualbelikan seperti hewan dan barang. Mereka dipaksa untuk kawin dan melacur. Mereka diwariskan namun tidak mewarisi, dimiliki namun tidak memiliki, dan wanita yang memiliki sesuatu dihilangi untuk menggunakan apa yang dimilikinya kecuali dengan izin laki-laki. Suami mempunyai hak untuk mempergunakan harta istri tanpa persetujuannya. Baca Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Alquran*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 151.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*

³¹ QS. al-Nahl, 16: 58-59. Untuk menggambarkan kondisi ini, Hamka menjelaskan bagaimana tradisi penguburan hidup-hidup bayi perempuan itu berlangsung: “Pada masa itu, ketika perempuan hamil telah merasakan sakit karena akan melahirkan, keluarganya menggali lubang dan ia disuruh mengerjakan di muka lubang itu. Setelah bayi terlihat, maka akan dicek apakah ia perempuan ataukah laki-laki. Kalau ternyata perempuan, maka dibiarkan bayi itu lahir dan langsung masuk ke dalam lubang, dan lubang itu pun langsung pula ditimbun dengan tanah. Sebaliknya jika ternyata bayi itu laki-laki, barulah disambut dengan gembira. Lihat dan baca dalam, Hamka, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996), hlm. 22-23.

³² QS. al-Nisa’, 4: 19. Ketika itu, wanita diperjualbelikan seperti hewan dan barang. Mereka dipaksa untuk kawin dan melacur. Mereka diwariskan namun tidak mewarisi, dimiliki namun tidak memiliki, dan wanita yang memiliki sesuatu dihilangi untuk menggunakan apa yang dimilikinya kecuali dengan izin laki-laki. Suami mempunyai hak untuk mempergunakan harta istri tanpa persetujuannya. Baca Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Alquran*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 151.

³³ Lihat QS. al-Ahzab, 33: 35, QS. Ali ‘Imran, 3: 195, QS. al-Nahl, 16: 97, QS. Gafir, 40: 40, QS. al-Taubah, 9: 71, QS. al-An’am, 6: 165, QS. al-Hujrat, 49: 13.

mahluk yang memiliki akal dan hikmah serta tabiat dan nafsu. Inilah yang membedakan manusia bukan hanya dengan binatang dan tumbuhan, tapi juga dengan Malaikat.³⁴

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Al-Razi menjelaskan bahwa penyebutan *al-insan* pada ayat ini adalah membuktikan adanya kekhususan manusia dibanding makhluk lainnya. Padahal ayat sebelumnya, dijelaskan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Pencipta. Dengan demikian, manusia adalah makhluk paling sempurna sehingga dijadikan sebagai contoh. Menurut al-Razi ada dua kemungkinan yang menyebabkan manusia dalam surat ini disebut secara khusus. Kemungkinan pertama, pengkhususan ini disebabkan karena memang al-Qur'an diturunkan untuk manusia, atau kemungkinan kedua adalah karena penciptaan paling sempurna yang punya fitrah luar biasa.

Selanjutnya ia juga menjelaskan bahwa Allah mengaitkan antara *'alaqah* (segumpal darah) dengan *al-qalam* (pena). Lebih jelas al-Razi menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari segumpal darah yang dianggap kotor dan rendah, kemudian akan menjadi mulia dengan *al-qalam* (pena). Oleh sebab itu, manusia yang mulia adalah manusia yang mampu mengangkat derajatnya dengan ilmu. Al-Razi juga menyatakan bahwa ayat ini menjadi peringatan besar bagi manusia bahwa ilmu adalah sifat manusia yang paling mulia.³⁵

Untuk mempertajam pemahaman atas surat *al-'Alaq* ayat 1-5 ini, menarik untuk memahami Tafsir *al-Syati*. Menurut Bin al-Syati', sebuah keanehan yang luar biasa, surat pertama yang diturunkan kepada Muhammad adalah perintah "*iqra*" atau membaca, sementara Muhammad adalah seorang yang *ummi* dan hidup di tengah-tengah umat yang *ummi* juga. Kitab ini diturunkan sebagai mukjizat sejak 14 abad dimana sudah tidak ada lagi kitab diturunkan. Wahyu Nabi Muhammad diturunkan di tengah-tengah umat yang penuh dengan kebodohan (*baduwi*), lingkungan yang dipenuhi dengan penyembahan berhala, kering dari tradisi peradaban

³⁴ Jiwa Manusia Menurut Fakhruddin Al-Razi, dalam http://www.insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=94:jiwa-manusia-menurut-fakhruddin-al-razi&catid=20:psikologi-islam&itemid=18. Diakses tanggal 28 Desember 2012.

³⁵ Fakhr al-Din al-Razi. *Mafatih al-Gaib*. Al-Maktabah al-Syamilah. Ridwana Media. Jilid 17, hlm. 105.

pemikiran.³⁶ Oleh sebab itulah, menurutnya penting sekali untuk mengkomparasikan isi ayat ini dengan konteks turun tersebut. Setelah melihat dan mengkomparasikan ayat tersebut dengan konteks yang melingkupinya, dapat ditarik kesimpulan bahwa ayat ini sebagai perintah bagi Muhammad untuk membaca kondisi Arab *pra*-islam yang penuh dengan kebodohan, dan kesesatan, mereka mengingkari ibadah kepada Tuhan yang hakiki serta beribadah kepada tuhan-tuhan yang mereka buat sendiri dari kayu, batu, dan tanah. Dalam sejarahnya juga kaum Yahudi di daerah selatan Hijaz yang tanahnya subur dan gemahriphah melupakan Tuhan yang diajarkan oleh Nabi Musa a.s. serta menyembah tuhan mereka yang terbuat dari emas. Sementara itu, kaum Nasrani di daerah Syam dan Najran penuh dengan perpecahan dan konflik antar faham tanpa ujung dan henti, hingga antara golongan satu dengan golongan yang lain saling mengklaim kafir dan sesat. Sementara itu, di tempat lain kaum Majusi beribadah kepada Api. Kondisi dan realita semacam ini semualah yang membuat Muhammad merenung dan berfikir, sehingga beliau sering *bertahannus* ke gua Hira, hingga pada akhirnya Allah menurunkan wahyu kepadanya.³⁷

E. Simpulan

Dari pembahasan singkat di atas memperlihatkan bahwa keberhasilan Rasul dalam mengemban amanah dari Allah adalah sifat dan sikap rahmat dan kasih sayang dari Rasul. Dengan rahmat dan kasih sayang ini, Rasul telah berhasil menciptakan peradaban baru untuk menuju pencerahan di dunia Islam secara khusus dan di dunia secara universal. Dalam hal ini, rahmat yang ditawarkan oleh Rasul adalah ranah praksis, sehingga rahmat dan kasih sayang tersebut menjadi pijakan dalam hidup berdampingan penganut sesama agama, penganut antar agama, antar ras, suku dan pemahaman keagamaan.

Tidak ada alasan dan dalih apapun yang mampu untuk dijadikan pegangan untuk menlegitimasi kekerasan dalam bentuk apapun juga, termasuk dalih agama. Islam adalah agama yang universal menjamin

³⁶ ‘A’isyah bint al-Syati’, *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur’an*, (Kairo: Dar al-Ma’arif, tt), jilid 2, hlm. 15-16

³⁷ Ibid, ..., hlm. 15-16.

kedamaian, kemanusiaan dan inklusifisme. Allah Yang Maha Kuasa sekalipun selalu mengedepankan sifat rahmat dan kasih sayang dalam menghargai hamba-Nya, dan dengan alasan kemanusiaan pulalah Allah menurunkan wahyu untuk diamban oleh setiap Nabi yang diutus ke ummat-Nya.

Prinsip moral yang bersifat universal semacam inilah yang harus ditanamkan dalam setiap individu sehingga mampu mengubah orientasi dalam hidup, mengubah mentalitas dan hati, serta menggerakkan setiap individu untuk menuju orientasi hidup yang baru yang penuh kedamaian dan kasih sayang. Pertanyaan selanjutnya adalah mana yang termasuk kategori primer atau skunder, kasih sayang atau kekerasan?

Daftar Pustaka

- Hazrat Inayat Khan. *Kesatuan Ideal Agama-Agama*. terj. Yulian Aris Fauzi. (Yogyakarta: Putra Langit. 2003)
- Hilman Latief. *Nasr Hamid Abu Zaid: Kritik Teks Keagamaan*. (Jogjakarta: eLSAQ press. 2003)
- Nur Kholis Madjid, *Islam: Agama dan Peradaban*. Jakarta Timur: Paramadina, 2005.
- M. Masyhur Amin, dkk. *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik*. (Yogyakarta: LKPSM NU DIY. 1993)
- Seyyed Hossein Nasr. *Islam: Agama, Sejarah, dan Peradaban*. Terj. Koes Adiwidjajanto. (Surabaya: Risalah Gusti. 2003)
- Anis Malik Toha, “Melacak Pluralisme Agama”, dalam <http://hidayatullah.com/opini/opini/1322-melacak-pluralisme-agama>.
- Maria Hartiningsih “Pluralisme: Tuntunan Etik yang Merangkul” dalam Kompas, Sabtu 08 Mei 2010.
- Tragedi Kekerasan Atas Nama Agama, Kapankah Akan Berakhir? Dalam <http://www.jawaban.com/index.php/news/detail/id/90/news/100915120055/limit/0/Tragedi-Kekerasan-Atas-Nama-Agama-Kapankah-Akan-Berakhir.html>.
- <http://www.suarapembaruan.com/home/2010-terjadi-117-kasus-kekerasan-atas-nama-agama/2504>.

- Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. al-Maktabah al-Syamilah. Ridwana Media.
- Imam Malik. *Muwata' Malik*. al-Maktabah al-Syamilah. Ridwana Media.
- Ibn Manzur. *Lisan al-'Arab*. al-Maktabah al-Syamilah. Ridwana Media
- al-Ragib al-Asfahani. *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. 2004)
- al-Alusi. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'i al-Masani*. al-Maktabah al-Syamilah. Ridwana Media.
- Zuhairi Misrawi. *al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta Selatan: Penerbit Fitrah. 2007)
- Muhammad Husain Haekal. *Sejarah Hidup Muhammad*. Terj. Ali Audah. (Jakarta: PT Pustaka Litera AntarNusa. 2007)
- al-Bagawi. *Ma'alim al-Tanzil*. al-Maktabah al-Syamilah. Ridwana Media.
- al-Zamakhshari. *al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*. al-Maktabah al-Syamilah. Ridwana Media.
- al-Khazin. *Lubab al-Ta'wil fi Ma'an al-Tanzil*. al-Maktabah al-Syamilah. Ridwana Media.
- 'A'isyah bint al-Syati', *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt)
- Ahmad bin Mustafa al-Farran, *Tafsir al-Imam al-Syafi'i*, (Riyadh, Dar Tadmuriyyah, 2006)
- Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Alquran*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).
- Hamka, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996)
- Khaled Abou El Fadl, *The Place of Tolerance in Islam* (Boston: Beacon Press, 2002)
- Muhammad Yusuf Abu Hayyan al-Andalusi, *Tasfir Bahr al-Muhit* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993)
- Ibn al-Jauzi, *Zad al-Masir*. al-Maktabah al-Syamilah, Ridwana Media
- al-Baidawi. *Tafsir al-Baidawi al-Musamma Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996)

Muhammad al-Tahit Ibn ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunisi: al-Dar al-Tunisiyah li al-Nasyr, 1984)

M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)

Quraisy Shihab dkk. *Atas Nama Agama: Wacana Agama Dalam Dialog “Bebas” Konflik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998)

Abdul Mustaqim, “Akar-akar Radikalisme dalam Tafsir” dalam <http://basthon.multiply.com/journal>,

Muhammad Rasyid Rida’, *Tafsir al-Manar* (Mesir: Dar al-Manar, 1367 H)